



## **Resepsi *Thibbun Nabawi* pada *Hastag* #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar**

**Maula Sari**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*maulasari68@gmail.com*

**Saifuddin Zuhri Qudsy**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id*

### **Abstract**

*Thibbun Nabawi* is a transformation between past and present due to viralization. *Thibbun Nabawi* has been known since the time of the Prophet, along with his journey Nabawi experienced changes in marketing and introduction. One of the viral phenomena especially in social media now is #JSR or *JurusSehatRasulullah* which was pioneered by Zaidul Akbar with a more dynamic nuance, and easily practiced by the wider community. This paper aims to look at the reception of the Al-Qur'an in the online world, especially *JurusSehatRasulullah* (#JSR) by Zaidul Akbar, and the #JSR's response and impact to netizens. This research is qualitative by using reception theory and discourse analysis. The results of this study indicate that the JSR in the style of Zaidul Akbar provides positive results for netizens who practice it. The number of positive testimonials given by netizens. The hashtag #JSR makes it easy for people to access health knowledge taught by the Al-Qur'an and its sunnah.

Keyword : *JurusSehatRasulullah*, Social media, *Thibbun Nabawi*, #JSR

## Abstrak

*Thibbun Nabawi* merupakan sebuah transformasi antara dahulu dengan sekarang karena adanya viralisasi. *Thibbun nabawi* sudah dikenal sejak zaman nabi, dengan seiring perjalanannya *thibbun nabawi* mengalami perubahan dalam pemasarannya dan pengenalannya. Salah satu fenomena viralisasi khususnya di sosial media sekarang adalah #JSR atau JurusSehatRasulullah yang di pelopori oleh Zaidul Akbar dengan nuansa yang lebih dinamis, dan mudah dipraktikkan oleh masyarakat luas. Tulisan ini bertujuan untuk melihat resepsi Al-Qur'an pada dunia online khususnya JurusSehatRasulullah (#JSR) ala Zaidul Akbar, serta respon dan dampak #JSR ini bagi netizen. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori resepsi dan analisis wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa JSR ala Zaidul Akbar memberikan hasil yang positif bagi para netizen yang mempraktikkannya. Banyaknya testimoni-testimoni positif yang diberikan para netizen. Tagar #JSR mempermudah masyarakat mengakses ilmu kesehatan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

Kata Kunci : JurusSehatRasulullah, Media sosial, *Thibbun Nabawi*, #JSR.

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan kependudukan terbesar yang dihadapi pemerintah yakni permasalahan kesehatan (*human health*) (Akbar, 2014). Pengobatan dengan slogan "*Back to nature*" sudah mulai marak akhir-akhir ini. Slogan-slogan dalam pengobatan herbal atas *thibbun nabawi* menjadi hal yang sangat lumrah kita dengar di media massa, dan dunia maya. Maraknya *thibbun nabawi* pada dunia maya juga menjadi kelebihan tersendiri di bidang kesehatan ala nabi ini. Dulunya *thibbun nabawi* dipasarkan dengan menjajakannya di setiap daerah dengan penjual yang bersorban, berjenggut, atau bahkan bercadar yang masih tradisional. Namun, dengan teknologi dan masa yang semakin canggih maka semakin berkembanglah pemasaran dan pengenalan *thibbun nabawi* ini, yang dulunya bersifat fanatik sekarang adanya perubahan melalui viralisasi melalui media sosial yang semakin marak dan mudah diakses. Dalam kode etik kedokteran Indonesia (KODEKI) 12 pasal 47 menyatakan bahwa pengobatan tradisional dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan bagi masyarakat. Sehingga dengan pengembangan dan peningkatan mutu disertai dengan riset konseptual dan sistematis pengobatan *thibbun nabawi* akan diterima secara universal. Al-Qur'an dan sunnah sendiri telah menjelaskan cara-cara kedokteran. Rasulullah mengatur cara dan jumlah makan-minum, susu murni, tumbuh-tumbuhan, madu, dan buah kurma (Ali, 2010).

Penelitian ini berangkat dari kecenderungan penulis. *Pertama*, adanya asumsi masyarakat yang kurang mempercayai penyembuhan Al-Qur'an dan sunnah (Ilahi, 2015), dikarenakan relatif lama sehingga lebih senang mengkonsumsi obat-obatan yang secara instan dan tidak alami. Sehingga dapat ditarik kesimpulan masih minimnya para peneliti yang mengkaji resepsi *thibbun nabawi* khususnya di media sosial yang mulai diminati masyarakat Indonesia khususnya dizaman sekarang ini (Jamaluddin, 2017). *Kedua*, minimnya dokter Islam yang mempopulerkan pengobatan ala Rasulullah khususnya di media sosial dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap resep-resep ala Rasulullah. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan *Thibbun Nabawi* pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) ala dr. Zaidul Akbar yang ada pada *Instagram*, *Youtube*, dan lainnya sebagai perilaku yang sangat hangat dan banyak diikuti oleh masyarakat dewasa ini.

Dalam *living* Al-Qur'an dan hadis tidak perlu memperhatikan perdebatan tentang otentitas Al-Qur'an dan hadis, baik mengenai kaidah, metode dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan serta modern (Al-Khanafi, 2019). Tujuan penulisan ini adalah berupaya melengkapi literatur yang sudah ada sebelumnya, setidaknya berangkat dari pertanyaan rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana resepsi *Thibbun nabawi* pada hastag *JurusSehatRasulullah (JSR)*. *Kedua*, apa faktor yang membuat hastag ini ramai dan mendapatkan sorotan dikalangan netizen belakangan. Secara tidak langsung tujuan penelitian ini adalah mengungkap seluruh informasi terkait *thibbun nabawi* ala dr. Zaidul akbar dalam *JurusSehatRasulullah (JSR)* tidak hanya langsung didapatkan bertatapan muka, namun dapat diakses dengan mudah di tagar *Instagram*, *youtube* dan sebagainya yang ada pada media sosial. Sebab, penggunaan tagar sebagai penelitian sifatnya adalah fleksibel yang dapat masuk disetiap konten maupun fitur yang tersedia, sehingga sudah tentu lebih unggul dibandingkan penelitian aplikasi yang terbatas.

Artikel ini beramsusi bahwa *pertama*, masyarakat mulai sangat antusias dalam mempraktekkan *JurusSehatRasulullah (JSR)* ala dr. Zaidul Akbar. Karena dalam Al-Qur'an dan sunnah sendiri banyak disebutkannya hal yang berkaitan dengan ilmu kedokteran dan manfaat dari resep ala Rasulullah itu sendiri (Fatah, 2005). *Kedua*, banyaknya bermunculan resep-resep kedokteran atau kesehatan tanpa resep yang akurat bahkan tidak menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai acuan yang utama khususnya dalam dunia virtual dan dengan cepatnya masyarakat percaya akan resep, obat, dan sebagainya yang akan berakibat fatal terhadap mereka. *Ketiga*, seperti yang dikatakan Jerry D. Gray terhadap pengobatan medis masa kini ialah gaya hidup sehat ala Rasulullah yang menjadikan solusi alternatif dimasa kini (D. Gray, 2010).

## Kajian Teori

### *Resepsi dalam Studi Living Quran Hadits*

Melihat beberapa kajian Al-Qur'an dan hadis diatas dan literatur yang penulis sebutkan diatas, sejauh ini banyaknya peneliti hanya meneliti satu aspek saja dan di suatu tempat tertentu. Belum adanya penelitian sosial media yang mengkaji resepsi Al-Qur'an yang terdapat dalam Hastag atau tagar baik dalam *Instagram* maupun *youtube* dan inilah yang membuat penulis semakin tertarik untuk mengkaji judul ini. Tulisan ini bertujuan untuk membahas lebih signifikan mengenai *thibbun nabawi* menurut Zaidul akbar dan apa manfaat dari #JSR itu sendiri bagi kesehatan manusia. Penulis ingin mengkaji lebih lanjut resepsi Al-Qur'an dan hadis yang dipahami masyarakat mengenai #JSR (Jurus sehat Rasulullah) dan sejauh mana efek yang telah di dapat oleh masyarakat ketika mulai mengubah pola Rasulullah yang dimarakkan oleh Zaidul Akbar. Di samping itu, penulis juga akan menganalisa bagaimana dinamika atau komentar para *follower* yang telah mengikuti dan menjalankan hastag ini kemajuan atau bahkan kemunduran mereka dalam menjalankan hastag *thibbun nabawi* #JSR ini, baik dilihat dari responsif warganet atau netizen maupun implikasi masyarakat dalam kehidupan spiritual dan sosialnya.

Istilah resepsi sendiri semula dikenal dalam teori sastra, yang didefinisikan dengan pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana reaksi dan tanggapan atasnya. Dengan demikian, yang dimaksud resepsi Al-Qur'an adalah bagaimana reksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap Al-Qur'an. Resepsi Al-Qur'an mempunyai tiga macam (Rafiq, 2012a). *Pertama*, resepsi eksegesis berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan Al-Qur'an dalam hal ini diwujudkan dalam usaha penerjemahan dan menafsirkan. Resepsi varian ini pada pedoman sehingga usaha untuk memahami makna Al-Qur'an harus terus dilakukan. *Kedua*, resepsi estetis yang berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur'an. *Ketiga*, resepsi fungsional yaitu berkenaan dengan memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan pratikal dan manfaat darinya.

Resepsi Al-Qur'an setidaknya memiliki dua titik tolak (Rafiq, 2012a). *Pertama* Al-Qur'an sebagai susunan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu. Hal ini kemudian melahirkan tradisi interpretasi Al-Qur'an yang sangat tergantung pada metode atau pendekatan yang digunakan. Sehingga dapat ditentukan apakah sebuah produk interpretasi dapat diterima atau tidak. *Kedua*, Al-Qur'an sebagai

mushaf. Resepsi ini acapkali tidak memperdulikan makna atau tafsir suatu ayat dan membaca surah al-Fatihah kepada orang yang sedang sakit. Fenomena resepsi atas Al-Qur'an sudah masuk dalam kajian fungsi informatif dan performatif Al-Qur'an. Titik tolak yang pertama diatas masuk dalam fungsi informatif, sedangkan yang kedua masuk dalam fungsi performatif (Zuhri & Kusuma, 2018).

Secara umum, resepsi Al-Qur'an memiliki tiga varian (Rafiq, 2012b), yaitu Resepsi eksegesis atau hermeunetis, resepsi estetis, resepsi fungsional atau sosial-budaya. *Pertama* resepsi eksegesis atau hermeneutis adalah resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan atas ayat-ayat Al-Qur'an atau resepsi yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan (Zuhri & Kusuma, 2018). *Kedua*, resepsi estetis adalah berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur'an, yang kemudian mengambil bentuk kesenian seperti tilawah Al-Qur'an dan kaligrafi. Seperti ragam kaligrafi yang terpajang disekolah atau di tempat ibadah. *Ketiga*, resepsi fungsional, berkenaan dengan memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan pratikal dan memperoleh manfaat berbentuk tradisi pembacaan surat tertentu pada kondisi tertentu.

Dalam tulisan ini topik yang dibahas *Thibbun nabawi* pada hastag #JurusSehatRasulullah ala Zaidul Akbar. Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai *thibbun nabawi* bukanlah hal yang baru untuk dikaji, dan banyak yang mengkaji *thibbun nabawi* seperti kenyataan yang menjelaskan mengenai Thibbun nabawi sudahlah banyak. Antara lain yang sudah dilakukan oleh Muhammad Arwan Rosyadi yang melakukan penelitian mengenai *thibbun nabawi* pada komunitas herbal penawar al-Wahida Indonesia (HPAI) di Yogyakarta dan Magelang (Rosyadi & Supraja, 2016). Kurniasih mengenai sistem pakar untuk mendiagnosa penyakit dalam pada manusia dengan terapi Ath Thibbun Nabawi berbasis Web (Kuniasih, 2009). Indah Kurniati pembuatan *E-Commerce* pada study kasus penjualan obat herbal dan Thibbun Nabawi Az-Zahrav(Kurniawati, 2013). Dewi Mustika Metode Dakwah Rasulullah saw dalam menyehatkan ummat, dan Muhammad Fatahillah, Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak (Fatahillah, 2016).

### *Thibbun Nabawi*

Khoththobi berkata pengobatan ada dua jenis, yaitu pertama berupa pengobatan Yunani yang berdasarkan analogi dan kedua berupa pengobatan Arab dan India berdasarkan eksperimen. Pengobatan nabawi adalah pengobatan yang dijelaskan oleh nabi kepada orang yang mengalami sakit tentang apa yang beliau ketahui berdasarkan wahyu. Pengobatan ini berlandaskan pada Qs. Asy-Syu'ara : 80 " *Jika aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku*"(Fattah, 2005). *Thibbun nabawi* adalah fakta. Tidak ada yang menolaknya melainkan manusia yang cacat imannya sebagaimana orang yang menolak adanya penyembuhan dengan Al-Qur'an yang memang telah Allah jadikan sebagai penyembuh. Mensyiarkan praktik sehat ala Rasulullah atau *Thibbun nabawi*, itulah yang dilakukan Zaidul Akbar selama beberapa tahun ini. Menerapkan pola hidup sehat juga berarti meminimalisir sakit dimasa depan. Sakit membutuhkan biaya besar, namun hal itu bisa diatasi dengan menerapkan sehat ala Rasulullah.

Ada banyak teori dari pakar dan ahli ketika membahas variasi *thibbun nabawi*. Penulis setidaknya mengambil Ahmad Rafiq, meminjam bahasa yang digunakan Ahmad Rafiq dalam disertasinya menyebutkan tiga pola konten resepsi di Indonesia, pertama resepsi eksegis fungsionalis seperti meme, kedua yaitu resepsi estetis seperti murattal, ketiga resepsi fungsionalis seperti mengkhawatirkan Al-Qur'an secara online (Rafiq, 2012b). Dari ketiga hal yang dipaparkan Ahmad Rafiq dapat dilihat dari perbandingan antara *thibbun nabawi* dulu dan sekarang atau online dari segi makna, bentuk, dan fungsi saat ini.

### *Hashtag*

Tagar (#) dalam bahasa Inggris merupakan sebuah tanda yang awalnya digunakan dalam menunjukkan angka di Kanada dan Amerika Serikat. Pada sekitar tahun 1970-1978 M tagar kemudian dikembangkan oleh Brian Kernighan dan Dennis Ritchie sebagai alat untuk menandai atau merujuk sebuah pesan individu maupun kelompok. Kepopuleran media *Instagram* menjadikan seseorang sebagai media komunikasi maupun citra diri. *Instagram* sebagai media sosial yang utamanya ialah foto, dengan adanya hal itu membuat *instagram* sangat cocok digunakan sebagai tempat pemasaran produk yang harus menampilkan produk. Selain itu *Instagram* juga memiliki kelebihan lain, adapun beberapa media sosial yang dapat terkoneksi dengan *Instagram* yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Tumblr* dan *Flickr* (Rochman, 2017). *Instagram* diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan diluncurkan pada Oktober 2010. Kini *Instagram* telah berhasil meraih

pengguna lebih dari 100 juta akun pada bulan April 2012. Pertumbuhan *Instagram* terus melejit, mencapai 23% pada 2013 dan *facebook* hanya mengalami pertumbuhan mencapai 3% saja (Fiyyani, 2019).

Dalam variannya tagar terbagi menjadi delapan *self* dan *ie, coumpounding, coinage, blending, acaronym, initialism, clipiing, dan multiple proccessing* (Hashim, Murphy, & Hashim, 2007). *Instagram* berasal dari dua pengertian yaitu kata “insta” berasal dari kata “instan” seperti kamera polaroid yang masanya disebut dengan “kamera instan”. Sedangkan kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya mengirim informasi dengan orang lain dengan cepat. *The Tweeting Typographic Conventions* mengatakan *hashtag* atau tagar adalah serangkaian karakter yang di dahului dengan simbol # (hash atau pound). Tagar tidak mengizinkan adanya spasi. Tagar biasanya digunakan untuk mengelompokkan suatu pesan pada media sosial. Sehingga pesan yang mengandung tagar dapat dengan mudah dicari (Bogdan, 1992).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang telah didapatkan dan dikumpulkan kemudian diuraikan secara sistematis dengan cara menganalisis. Penelitian ini berfokus pada dua bentuk data yaitu primer dan sekunder. Primer didapat dari postingan dunia maya. Data sekunder didapat melihat komentar atau testimoni sebagai bentuk responsif netizen atas JSR. Jenis data yang diambil merupakan data lapangan yang berada dalam aplikasi sosial media yang sering diakses seperti *instagram, facebook, youtube*. Kemudian penulis melakukan wawancara terhadap Zaidul Akbar serta mewawancarai pengikutnya di sosial media dan yang telah mengikuti resep #JSR ini.

Untuk tindakan pengumpulan data, penulis melihat pada teori sosial Max Weber yang mana kajian berorientasi pada tindakan atau perilaku yang dilakukan setiap individu maupun kelompok yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda dengan tipe yang berbeda. Sebagaimana dikatakan Weber, cara terbaik dalam memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga barulah kita memahami beberapa alasan-alasan mengapa warga masyarakat itu bertindak. Mengawali dengan melihat tagar, *instagram* dan menonton video kemudian mencatat sebanyak-banyaknya data

yang penulis temukan dalam *liberary research* dalam rangka melengkapi potongan-potongan bacaan atau penjelasan yang kurang lengkap. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan wawancara langsung dengan informan yaitu Zaidul Akbar, disebabkan data-data yang penulis temukan melalui sosial media atau tayangan-tayangan beliau sudah cukup untuk memberikan jawaban dari setiap pertanyaan. Dalam analisis data penulis menggunakan deskriptif analitik (Surakhma, 1982).

## **Pembahasan**

Salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang pernah dipraktikkan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya adalah pengobatan Al-Qur'an (surah al-Fatihah) yang dibacakan kepada orang sakit. Dan secara tidak langsung Rasulullah dan sahabat sebenarnya telah menggunakan Al-Qur'an dalam bentuk praktis. Sedangkan yang dimaksud dengan resepsi non esteris adalah penerimaan (resepsi) Al-Qur'an dalam bentuk ritual. Model kajian ini dalam karyanya Abdel Daem al-Kaheel tentang pengobatan Qur'ani. Kaheel menyebutkan Al-Qur'an bukan saja diimani, tetapi juga bisa sebagai medium pengobatan segala macam penyakit manusia. Dalam eksperimennya, ia meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi "vitamin" bagi otak dan memprogram ulang (Al-Kahee, 2013).

### *Mengenal Dr. Zaidul Akbar; Dokter Penggagas Jurusan Sehat Rasulullah*

Zaidul Akbar adalah dokter Inspirator Sehat Islami. Beliau lahir pada tanggal 30 November 1977, dengan berstatus menikah memiliki istri yang bernama Efanna Yogyanti dan mempunyai dua orang anak yang bernama Syafira Faiza Akbar, dan Syafiq Fahrudin Akbar. Orang tua Zaidul Akbar menetap di Jakarta, namun rumah orang tuanya sendiri berada di Sumatera Selatan di Jambi Timur. Pendidikan terakhir beliau adalah dokter umum di Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro (FK UNDIP) Angkatan 1997 menjadi lulusan 2003. Kegiatan sekarang beliau sebagai Ketua Umum Asosiasi Bekam Indonesia (ABI) baru 4 tahun, dan pengurus pusat asosiasi pengobat Tradisional Indonesia (ASPETRI), Dokter Herbal dan Konsultam Thibbun Nabawi Nasional, dan pendiri [www.supermarkethalal.com](http://www.supermarkethalal.com) (Akbar, 2014).



## Resepsi *Thibbun Nabawi* pada *Hashtag #JurusSehatRasulullah (JSR)* Ala Zaidul Akbar

Gambar 1. Zaidul Akbar dalam mengisi kajian kesehatan Islami



Awalnya Zaidul Akbar adalah seorang dokter umum, Sejak sekitar tujuh atau delapan tahun lalu saat beliau masih menjadi dokter umum, beliau berfikir apakah Islam tidak memiliki konsep untuk kesehatan yang murah dan mudah. Serta keprihatinannya terhadap masyarakat semakin meningkat. Karena bukannya semakin mengurang, malah sebaliknya semakin banyaknya pasien yang mengalami sakit dengan cara mengkonsumsi obat-obatan kimia yang belum tahu bagaimana efek dari obat-obatan itu. Kemudian beliau berfikir bahwa Islam adalah agama yang sempurna dengan segala peraturan, Al-Qur'an dan hadis yang memberikan solusi pada kegalauan beliau ini. Kehalalan obat menurutnya sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Kesehatan dalam Islam menurutnya sangat *low budget* dan bisa diperoleh oleh siapa saja. Perjalanannya sebagai seorang dokter membuatnya berkeyakinan bahwa produk Allahlah yang paling baik. Kita melihat bagaimana Allah menjelaskan bagaimana fenomena alam, dari malam, siang, dan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Obat-obatan itu berasal dari kunyit, tomat, dan mudah sekali didapat dengan kebutuhan kita (Akbar, 2014). Serta melakukan penyembuhan dengan shalat, puasa, bekam dan *Infused Water* juga sering mengkonsumsi madu yang mengandung *antioksidan* mengandung vitamin C, *Flavonoid*, *Polifenol*, *Mangan* yang melindungi hepar (Al-Jamili, 2004).

Zaidul Akbar sering mengisi seminar-seminar kesehatan Islami. Dokter umum ini kerap sering di panggil ustadz. Sebab penampilannya yang Islami, beliau juga gemar mengisi kajian dan ceramah gaya hidup sehat yang terinspirasi dari

nabi Muhammad SAW (Akbar, 2014). Beliau juga merupakan dokter Islami yang terkenal dan sering memberikan banyak tips mengenai kesehatan-kesehatan yang terjadi di masyarakat. Sehingga banyaknya masyarakat Indonesia yang kini mulai tertarik dan peduli akan kesehatan ikut senang dengan kehadirannya. Beliau juga mengusung bahan alami untuk dikonsumsi, serta *mem-branding* resep herbalnya ini dengan sebutan “Jurus Sehat Rasulullah”.

### *Resepsi Thibbun Nabawi dalam Tagar #JSR*

Tagar JSR kini mulai sangat marak dalam dunia maya, hampir setiap obat-obatan ataupun minuman herbal selalu terdapat tagar JSR. Pengikut beliau bersifat kompleks, dan bermacam-macam. Tercatat 450.000 lebih postingan di *Instagram* mengenai tagar JSR ini. *Viewers* beliau juga berbagai kalangan dari akademisi, artis, dan masyarakat pada umumnya. Karena kesehatan JSR ini terbuka untuk umum dan siapapun bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Instagram* beliau sendiri sudah memiliki *follower* sebanyak 1,6 juta dengan postingan yang berjumlah 3.392 foto atau video. Beliau menuliskan pada Bio *Instagram* miliknya “Kembali pada kesehatan al-Quran dan sunnah”. Video ceramah beliau di *Instagram* mencapai 367. 874 tayangan. Tidak berhenti disitu, akun-akun *Instagram* yang terdapat tagar JSR juga mulai memberikan hasil ulasan dakwahnya Zaidul Akbar seperti akun @resep.jsr, @jsrstore dan @detox.jsr. Sedangkan di *Youtube* yang memposting kajian beliau salah satunya channel-channel: *asSabil Channel, Sobat JSR, Kacamata Dakwah, Kopi Hitam, Bitacom, Mija Tv, an-Nabawi Media*, dan lainnya (Akbar, 2014).

Hal yang menarik pada tagar JSR dr. Zaidul Akbar ini bersifat universal. Secara garis besar banyaknya dokter kesehatan Islami seperti @dr. Ferihana Official, @dr.Shindyputri\_, walaupun ditemukannya dokter-dokter lain namun penggunaan tagar JSR memiliki kepopuleran yang tinggi di sosial media. Dalam buku *Miracle of DNA* Kazuo Murakami mengatakan bahwa 99% tubuh manusia dari tumbuhan. Inilah alasan kenapa orang barat mengatakan “*Long- Lasting life, you have to eat grow food*” agar bisa panjang umur, makanlah makanan yang tumbuh. Penelitian yang dilakukan oleh *Baltimore National Institute On Aging* menguatkan keutamaan puasa, yaitu dapat melindungi otak dari penyakit alzheimer dan parkinson. Rasulullah juga memiliki program detox. Yaitu peluruhan racun dari dalam tubuh yang dilakukan dengan cara berpuasa serta berbekam tanggal 17,19, atau 21. Seperti hadis riwayat berikut, “*berpuasalah kamu*

## Resepsi *Thibbun Nabawi* pada *Hashtag #JurusSehatRasulullah (JSR)* Ala Zaidul Akbar

*supaya sehat tubuhmu*” (HR. Buhari). #JSR atau biasa disebut dengan *Jurus Sehat Rasulullah* ini bisa didapatkan dengan beberapa cara yaitu berbekam, berpuasa dan meminum *air Nabeez*, atau zaman milenial ini dikenal dengan *Infused Water*.

Gambar 2. Zaidul Akbar sedang mempraktekkan JSR didepan audien



Resep #JSR ala Zaidul Akbar adalah sebuah proses resepsi atas Al-Qur'an. Pengobatan yang awalnya bersifat tradisional dan kaku kemudian diupload ke dalam dunia virtual. *Facebook, youtube, dan Instagram* sebagai *platform* media pelaksana yang paling efektif. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjadi rujukan beliau adalah ini ada dalam beberapa Al-Qur'an dan hadis beliau mengambil beberapa ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan rujukan terhadap #JSR ini yaitu:

يُنْبِثُ لَكُمْ بِهِ الرَّزْعَ وَالرَّيْثُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan" ( An-Nahlu ayat 11).*

Dalam tafsir al-Mishbah, maksud ayat diatas ialah air yang diturunkan dari langit itu pastilah dapat menumbuhkan berbagai tanaman-tanaman yang dapat menghasilkan biji-bijian, seperti zaitun, kurma, anggur, dan segala jenis buah-buahan lainnya yang dapat bermanfaat bagi segala makhluk hidup yang berada dalam bumi Allah SWT. Sesungguhnya di dalam penciptaan hal-hal ini merupakan tanda bagi kaum dan manusia yang selalu mempergunakan akal nya dan selalu memikirkan kekuasaan pencipta-Nya (Muslim, n.d.). Sedangkan dalam tafsir Kemenag menjelaskan pula bahwa sejatinya hujan itu dapat menumbuhkan

tanam-tanaman yang buahnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dari segala jenis rumput-rumputan manusia dapat memperoleh segala bahan makanan baik itu untuk ternak mereka, dan jenis hewan lainnya. Kemudian dari zaitun manusia dapat menggunakan minyak yang dapat bermanfaat bagi tubuh, dan dari kurma serta anggur yang dapat diperoleh dari buah-buahan sebagai penambah gizi dan imunitas bagi makanan mereka. Dan disebut pula segala macam buah-buahan yang berguna bagi manusia agar dapat mengetahui kekuasaan-Nya yang tak terhingga dalam segala bentuk, warna, dan rasanya.

Segala macam tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan bahan dapat memenuhi kebutuhan hidup merupakan nikmat dari Allah SWT. Pada akhir ayat pula dijelaskan bahwa segala macam nikmat yang Allah beri baik secara langsung maupun tidak ialah merupakan bukti kebenaran bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Bukti-bukti ini dapat diketahui oleh orang yang selalu memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah serta memikirkan hukum-hukum yang berlaku didalamnya. Pada ayat ini juga membahas masalah biji-bijian yang hampir sama bentuknya dapat menghasilkan tumbuhan yang beraneka ragam serta menghasilkan segala buah-buahan yang beragam bentuk, rasa, serta warnanya. Dan disinilah bagi orang yang menyaksikan hal ini tentu akan memetik pelajaran darinya dan Zat yang Maha sempurna yang tidak bisa disaingi oleh zat lainnya.

### *Faktor-Faktor Antusiasme dan Bentuk Reponsif Netizen Atas Tagar JSR*

Respon netizen dalam melihat kajian-kajian dr. Zaidul Akbar ketika melakukan *live streaming*. Banyaknya yang menonton video beliau pada *Instagram* dan *youtube*. Seperti video beliau yang berjudul “Membersihkan sampah Tubuh dengan produk Allah” dari *AsSabil Channel* dengan *viewers* sebanyak 1,7 juta. Dalam video ini dr. Zaidul mengatakan bahwa manusia harus menjauhi gula, gluten (tepung), susu sapi, olahan minyak, nasi beras putih dengan respon netizeen sebanyak 1.428 komentar. Kemudian beliau menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an telah dijelaskan komponen komponen untuk kesehatan manusia atau produk Al-Qur’an. Seperti dalam video beliau yang berjudul “19 Tanaman yang terdapat dalam Al-Qur’an” salah satunya adalah biji-bijian, dan rempah-rempah yang sangat bermanfaat bagi kesehatan yang di *upload* oleh @Kacamatadakwah.

**Resepsi *Thibbun Nabawi* pada *Hashtag #JurusSehatRasulullah (JSR)*  
Ala Zaidul Akbar**

اللَّهُ َ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بَنِي إِئْمَنَ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصُّ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Lukman [16]).

Dalam ayat ini Zaidul Akbar menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah dan kita mengakses kalium dari tanah juga. Semua bumbu-bumbu dan biji-bijian mudah dalam melahirkan. Menurut beliau, India pagi siang malam memakan *masala dosa* bumbu-bumbu maka sperma dan ovum mereka sangat reaktif dan tinggi pertumbuhan disana. Indonesia itu kaya raya dengan bumbu maka kita juga harus banyak mengkonsumsi itu. Selain itu beliau juga menjelaskan di zaman modern ini, informasi kesehatan selalu dibutuhkan karena menjadi kebutuhan primer masyarakat. Proses pencarian informasi kesehatan sekarang banyak melalui media online (Prasanti, 2017).

Netizen kerap disebut dengan penghuni aktif dalam dunia online di internet. Maka, akibat netizen lah tagar JSR Zaidul Akbar menjadi *booming* pada saat ini. Banyaknya responsif dari berbagai kalangan netizen terhadap JSR baik itu di *Instagram*, *Facebook*, maupun *Youtube*. Beberapa testimoni yang ada pada *Instagram* beliau memang banyak dengan membawa pesan positif, hanya sangat sedikit hampir tidak ada yang berkomentar negatif selebihnya banyak diantara mereka yang bertanya terkait permasalahan kesehatan mereka. Adapun responsif netizen setelah mengikuti resep-resep yang diberikan oleh Zaidul Akbar terbagi dua, positif dan negatif yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Testimoni Positif dari Netizen

Nama	Testimoni	Resep #JSR yang Dipraktikkan
Dinirevanyukma	"Ga Haid selama 3 bulan terus minum ramuan ini selama 2 minggu dan Alhamdulillah haid Banjir"	Kunyit, Jahe, Serai, Asam Jawa, Gula Aren dan Air Panas. Diminum ketika selagi hangat.
ita3731	"Setelah minum badan jadi enakan dan alhamdulillah saya ga pernah pusing lagi"	Kayu Manis, Cengkeh, Jahe, dan Kurma.

lolita.rindayani	Alhamdulillah saya usia 44 tahun dan 2 bulan tidak haid, setelah minum air rebusan sereh selama 2 minggu Alhamdulillah Haid lagi”	Batang serai dan Rebus
Prisaoktavina	“Buat gue badan lebih enteng, seger, dan ga gampang capek, buang air lancar,perut jadi ga begah”	Daun Mint + Sereh
Zhakitchen	“selama minum ramuan ini masalah kontipasi (susah BAB) sangat teratasi, dan sekarang lebih rutin, dan bonusnya lemak perut jadi berkurang lho”	Jahe + Jeruk Nipis
endang3554	“Alhamdulillah jadi sehat setelah mengikuti saran-saran dokter, sehat terus ya dok”	Sereh + Air Panas + Madu
Samudragalang11	“Alhamdulillah dok, saya sudah mulai dari sarapan sehat, dan detox 3 minggu. Alhamdulillah bb 84 sekarang udah 78. Badan ringan dan nyeri kaki hilang”	Jahe + Cengkeh + Ketumbar + Kayu Manis + Kapulaga + Madu
anggadwijayanti	“Ketika sedang puasa dikonsumsi ketika sahur diblender sama susu, dan enak banget masya Allah, dan badan seger seharian ga lemes walaupun sambil menyusui”	Jahe Geprek + Kurma dan bijinya

Tabel 2. Beberapa Testimoni Negatif dari Netizen

Nama	Testimoni	Resep #JSR yang Dipraktikkan
melatiputih46	“Kak saya bikin jahe, jeruk nipis + madu, kok jadinya kencing terus ya”	Jahe + Sere + Jeruk Nipis + Madu + Air
Karismanawang31	“Ga enak”	Air Jeruk Nipis
Sekararumpratiwi	“Saya barusan nyoba yang ini, didalam kulkas kira-kira 10 jam an, tapi kok berlendir ya, jadi langsung saya buang”	Okra merah/Hijau+Daun Mint+ Kurma

Faktor yang menjadikan netizen sangat antusias dalam mengikuti JSR ala dr. Zaidul Akbar ini setidaknya ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah Zaidul Akbar merupakan dokter atau sekaligus pendakwah yang selalu mengingatkan masyarakat betapa pentingnya kesehatan itu. Dengan gayanya yang santai ketika mengisi kajian, argumen selalu diselipkan ayat Al-Qur'an dan data-data akurat dalam ilmu kedokterannya. Adapun faktor eksternal adalah minimnya dokter-dokter yang menyuarakan untuk kembali pada Al-Qur'an dan sunnah seperti yang dilakukan oleh Zaidul Akbar. Minimnya juga dokter-dokter yang memberikan resep mudah, murah serta merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah (Akbar, 2014).

Pengaruh #JSR ala Zaidul Akbar sangatlah banyak. Setidaknya ada lima dampak sosial yang terlihat dan dirasakan oleh netizen. *Pertama*, masyarakat sangat antusias dalam mempraktikkan kesehatan walau sebatas melihatnya di sosial media tanpa mengikuti kajiannya langsung. *Kedua*, semakin jelas dokter yang menyuarakan untuk kembali pada Al-Qur'an dan sunnah yang patut diikuti. *Ketiga*, lewat resep JSR ini banyaknya netizen yang mulai bertaubat untuk mengkonsumsi makanan tidak sehat. *Keempat*, bagi para konten kreator yang memposting JSR di *youtube* ini akan mendapatkan penghasilan. *Kelima*, mulai banyaknya bermunculan pedagang Islami seperti madu, *habatussaudah*, dan kurma.

### *#JSR Sebuah Alternatif Praktek Thibbun Nabawi di Dunia Maya*

Tagar *JurusSehatRasulullah (JSR)* merupakan sesuatu yang dikembangkan dengan berbeda di zaman milenial ini oleh Zaidul Akbar. Karena kebanyakan para dokter Islami sekarang sangatlah langka dan tidak mudah didapatkan apalagi mempopulerkannya lewat media sosial seperti yang dilakukan oleh Zaidul Akbar. Seperti dr. Oz, atau dr. Boyke yang memperkenalkan ilmu kesehatan, namun kurang mempromosikan ilmu kesehatan ala Islam dan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnahnya Rasulullah. Kemunculan Zaidul Akbar yang sedang ramai diperbincangkan di tengah masyarakat membuat tagar JSR ini memiliki keunggulan tersendiri. Dikarenakan bahan yang mudah didapat, dan harga yang murah. Selain shalat sunnah, berpuasa sunnah, dan bekam maka beliau menganjurkan para masyarakat untuk mengkonsumsi *Infused Water*. Zaidul Akbar merupakan sebuah kritik yang kuat atas dokter-dokter yang keilmuan keislamannya masih beberapa tidak kembali pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Pengobatan *Thibbun nabawi*

selalu mengalami perkembangan yang dinamis, sehingga dalam perkembangannya selalu ada mengalami kemajuan yang signifikan dan mudah di ikuti oleh masyarakat yang ada pada zamannya. Dahulu pengobatan *Thibbun nabawi* selalu identik dengan orang-orang yang bersorban, orang yang zuhud, dan di jajakan dengan orang-orang berciri-ciri khusus saja. Namun, berbeda dengan halnya zaman milenial sekarang yang masyarakat sudah sibuk dan tidak banyak yang menyempatkan mengikuti kajian-kajian atau praktik kesehatan, maka hadirlah Zaidul Akbar yang memperkenalkan *JurusSehatRasulullah (JSR)* melalui seminarnya, dan sosial media yang lebih mudah di akses, dan dipraktekkan oleh banyak masyarakat luas dengan pembawaan beliau mengenai keislaman serta kedokteran yang sangat baik.

Zaidul Akbar merupakan terobosan terbaru dalam dunia *Thibbun Nabawi* milenial sekarang. Masyarakat hanya tinggal mencari di beberapa tagar *#JSR*, *#ZaidulAkbar*, *Instagram*, *Youtube*, dan *Facebook*, atau *Twitter*. Maka muncullah beragam macam resep-resep JSR sesuai kebutuhan yang kita inginkan (Akbar, 2014). Fenomena *#JSR* ala Zaidul Akbar juga sangat menguntungkan bagi para penjual online obat-obatan herbal, atau rempah-rempah didunia offline ataupun online. Seperti para penjual madu, ciased, kurma, dan sebagainya mereka memiliki keuntungan tersendiri dalam fenomena JSR ini. Serta makanan yang tidak mengandung minyak atau lemak juga sangat diminati ketika mengkonsumsi JSR ini. Dan dinamika sosial diatas terjadi karena *JurusSehatRasulullah* ala dr. Zaidul Akbar dapat menguntungkan dari beberapa kalangan dan mendatangkan keberkahan bagi beberapa penjual.

Fenomena ini merupakan kemajuan dalam studi *living Al-Qur'an*, dan salah satunya adanya terobosan terbaru *thibbun nabawi* ala Zaidul Akbar ini, karena adanya perubahan yang dulunya fanatik terjadilah viralisasi sehingga lebih dikemas dengan praktis dizaman milenial ini. Seperti pada pengkonsulsian *infused water*. Beberapa alasan yang melatar belakangi pengkonsumsian *infused water* adalah karena dalam *infused water* terjadinya proses difusi osmosis, yaitu ketika buah-buahan itu direndam dalam air, maka semua nutrisi dalam buah akan pindah kedalam air tersebut. Ketika buahan direndam dalam air minimal 6 jam hingga 12 jam, amak akan terjadi fermentasi prebiotik, yaitu minuman kita mengandung bakteri baik, jika sudah berbasa sudah kurang baik. Ketika buah direndam selama 6 hingga 12 jam maka air akan berubah menjadi alkali atau bersifat basa. Tubuh yang asam cikal bakal munculnya penyakit.



*Sikap Netizen dalam Tagar JSR ala Zaidul Akbar*

Setelah data diatas diamati dan dikaji, sikap netizen terhadap tagar JSR ini banyak yang beranggapan positif dan tidak adanya yang bersifat menolak atau menjatuhkan tagar ini. Hanya segelintir dari mereka yang menganggap JSR ini tidak terlalu diminati. Tanggapan yang negatif setelah penulis melihat berasal dari beberapa orang yang belum mengetahui makna detox itu sendiri. Setelah meminum JSR ini, maka tubuh akan mengalami detoxifikasi. Seperti seringnya buang air kecil, keringat banyak, dan BAB dipagi hari. Padahal itulah manfaat dari JSR itu sedang bekerja pada tubuh, dan ada juga yang belum mengetahui tata cara pembuatan JSR itu sendiri dan bagaimana cara merendam rempah-rempah itu sendiri sehingga hasilnya pun tidak sesuai dengan keinginan.

Gambar 3. Resep JSR yaitu rendaman lemon, jeruk nipis, Jahe dan daun mint



Di sisi lain, tagar JSR ini sangatlah bermanfaat dan banyak dari netizen yang mendapatkan keuntungan. Sebelum mengkonsumsi obat-obatan kimia dengan adanya JSR kita dapat mulai hidup dengan herbal yang tanpa adanya efek samping dan menyehatkan serta Al-Qur'an dan sunnah anjurkan. Dari resepsi thibbun nabawi diatas maka dapat dilihat bahwa JSR ala Zaidul Akbar ini mendatangkan nilai positif serta keberkahan bagi mereka yang konsisten dalam mempraktikkan JSR ini dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang meramaikan JSR ini adalah sosial media baik itu resep-resepnya atau bahan-bahan yang dijual oleh beberapa orang. Sekarang *thibbun nabawi* lebih dinamis dan lebih praktis dalam kemajuan *living* Al-Qur'an. Studi *living* Al-Qur'an yang dulunya tradisional kini lebih modern yang dikemas dengan sangat menarik.

## Simpulan

*Thibbun Nabawi* merupakan sebuah transformasi antara dahulu dengan sekarang karena adanya viralisasi. *Thibbun nabawi* sudah dikenal sejak zaman nabi, dengan seiring perjalanannya *thibbun nabawi* mengalami perubahan dalam pemasarannya dan pengenalannya. Salah satu fenomena viralisasi khususnya di sosial media sekarang adalah #JSR atau JurusSehatRasulullah yang dipelopori oleh Zaidul Akbar lebih dinamis, dan mudah dipraktikkan oleh masyarakat luas. Tagar JSR memberikan wacana terbaru *Thibbun Nabawi* dizaman milenial sekarang ini. Penulis menemukan adanya media online yang digunakan syarat menjadi hal yang utama. Penulis memberikan saran bahwa sebagai masyarakat sebaiknya setiap orang memiliki kontrol diri dalam menerima informasi dari media agar dapat meminimalisir informasi kesehatan yang bersifat *hoax*. Dan diharapkan melakukan *cross check* pada nara sumber yang lebih akurat seperti dokter, bidan, perawat, dan sebagainya. Yang mana hasilnya bernilai positif banyaknya masyarakat yang kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ayat-ayat *Syifa'* yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnahnya Rasulullah. Disisi lain tagar JSR telah berhasil mengembalikan *thibbun nabawi* yang sebagaimana Al-Qur'an dan sunnah ajarkan melalui viralisasi di media sosial. Dalam tulisan ini terdapat banyak kekurangan, sehingga dalam hal ini penulis memberikan catatan bahwa masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, seperti dampak tagar JSR dimasa sekarang, apa saja kelebihanannya secara detail, besar harapan penulis apabila kelak terdapat peneliti yang mengkaji lagi mengenai hal tersebut.

## Referensi

- Akbar, Z. (2014). *Hidup Sehat ala Rasulullah Jangan Mau jadi Manusia Karatan*. Bandung: Mizania.
- Al-Jamili. (2004). *Khasiat Madu dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Manfaat Madu Menurut Ilmu Kedokteran)*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Al-Kahee, A. D. (2013). *Pengobatan al-Quran Manjurunya Berobat dengan Al-Quran*. Jakarta.
- Al-Khanafi, M. I. S. (2019). *Living Quran: Kombinasi Kalimat Lailahailallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2).
- Ali, Z. (2010). *Agama, Kesehatan, dan Keperawatan*. Jakarta: Tras Info Media.
- Bogdan, R. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu Ilmu Sosial*. (Usaha Nasional, Ed.). Surabaya.
- D. Gray, J. (2010). *Rasulullah Is My Doctor*. Jakarta: Sinergi.
- Fatah, A. (2005). *Keajaiban Thibbun Nabawi*. (H. Murtadlo, Ed.) (Terjemahan).
- Fatahillah, M. (2016). Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi dikota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 4(2).
- Fattah, A. (2005). *Keajaiban Thibbun Nabawi*. (H. Murtadlo, Ed.) (Terjemahan). Solo: Al-Aqwam.
- Fiyyani, A. (2019). *Citra Cerdas dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Akun @HMICERDAS)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hashim, N. H., Murphy, J., & Hashim, N. M. (2007). Islam and Online Imagery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1082–1102. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00364.x>
- Ilahi, M. T. (2015). *Revolusi Hidup Sehat ala Rasulullah*. Yogyakarta: Katahati.
- Jamaluddin, M. W. (2017). Facebook Sebagai Media Baru Tafsir al-Quran di Indonesia. *Maghza: Jurnal Ilmu al Quran dan Tafsir*, 2(2).
- Kuniasih, B. (2009). Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Dalam pada Manusia dengan Terapi Ath Thibbun Nabawi Berbasis Web. *Jurnal Telematika*, 2(1).
- Kurniawati, I. (2013). *Pembuatan E-Commerce pada study kasus penjualan obat herbal dan Thibbun Nabawi Az-Zahra*. Universitas Sebelas Maret.
- Muslim, R. (n.d.). QS. An Nahl (Lebah) - surah 16 ayat 11 (QS. 16:11). Diambil dari <https://risalahmuslim.id/quran/an-nahl/16-11/#elementor-tab-title-2001>
- Prasanti, D. (2017). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *Jurnal IPTEK-KOM*, 19(2).
- Rafiq, A. (2012a). Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah Pencarian Awal Metodologis). In Sahiron Syamsuddin dkk (Ed.), *Islam, Tradisi dan*

- Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rafiq, A. (2012b). Sejarah al-Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis). In Sahiron Syamsuddin dkk (Ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rochman, H. (2017). *Citra Diri Anies Baswedan Melalui Akun Instagram @aniesbaswedan terhadap Follower pada Kampanye Putaran Pertama Pilkada DKI Jakarta 2017*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosyadi, M. A., & Supraja, M. (2016). *Sehat Ala Nabi: Konstruksi Sosial Thibbun Nabawi pada Komunitas Herbal Penawar Al-Wahida Indonesia (HPAI) di Yogyakarta dan Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Surakhma, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zuhri, S., & Kusuma, S. (2018). *Living Hadis*. Yogyakarta: Q-Media.